

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian negara tidak terlepas dari peran penting sektor perbankan yang turut serta dalam pembangunan dan perekonomian nasional. Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan lembaga yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dari dalam bentuk kredit ataupun lainnya yang dalam kegiatannya memberikan lalu lintas jasa pembayaran dengan tujuan meningkatkan taraf hidup orang banyak. Fungsi bank adalah sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana.

Bank merupakan salah satu lembaga yang memiliki tingkat risiko yang tinggi. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh bank, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang akan dihadapi. Bentuk penyaluran dana yang dilakukan oleh bank adalah dengan memberikan pembiayaan untuk usaha kredit bagi masyarakat. Pada bank, kredit merupakan sumber pemasukan utama dalam membiayai operasional bank. Kredit adalah penyediaan uang yang didasarkan pada persetujuan atau kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan dana dengan jangka waktu tertentu dengan imbalan hasil (Kasmir, 2016). Pertumbuhan ekonomi yang baik mampu mengindikasikan kesuksesan masyarakat dari penggunaan kredit yang

telah diberikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kemampuan masyarakat dalam melunasi kredit yang diambil (Rizal, *et al.*, 2019).

Semakin kompleksnya kegiatan bisnis bank, maka semakin besar pula tingkat risiko yang dihadapi (Mahendra & Mahardika, 2019). Salah satu risiko besar yang ada pada bank adalah tingginya risiko kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat gagal bayar yang dilakukan oleh debitur ataupun pihak lain dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kredit timbul dikarenakan adanya kredit bermasalah yang dapat diketahui ataupun diperhitungkan dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Bank yang memiliki tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan mengakibatkan terganggunya kegiatan operasional seperti tidak tertagihnya pinjaman yang berkelanjutan pada besarnya kemungkinan bank mengalami kerugian. Tingginya kredit bermasalah akan menurunkan nilai aktiva yang akan berpengaruh pada modal bank (Setiawan & Pratama, 2019).

Adapun tingkat *Non Performing Loan* (NPL) bank tahun 2017-2019 dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Tren Rasio NPL Gross dan NPL Net

Sumber: SPI September 2019

Melalui grafik di atas, dapat diketahui bahwa NPL terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 NPL mencapai 133,28 triliun dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun 2019 mencapai 146,76 triliun. NPL tersebut masih berada pada batas minimum, namun hal tersebut harus tetap diperhatikan oleh bank. Tingkat NPL yang dimiliki oleh bank perlu ditekan untuk meminimalkan kerugian bagi pihak bank. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap faktor yang mampu memengaruhi tingginya nilai NPL. Tingginya tingkat NPL dikarenakan adanya kegagalan bank untuk mengidentifikasi serta memberikan keputusan debitur mana yang pantas dan memenuhi kriteria untuk diberikan pinjaman. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global dan nilai tukar yang stabil mampu memengaruhi perekonomian (merdeka.com, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh tinggi terhadap meningkatnya risiko kredit. Bank akan melihat risiko kredit melalui nilai NPL, bank yang memiliki nilai NPL tinggi akan lebih berhati-hati dalam melakukan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat (Najiatun, *et al.*, 2019). Tingginya nilai NPL dapat ditimbulkan oleh dua kemungkinan yaitu disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Dalam penelitian ini faktor internal yang dapat memengaruhi tingginya tingkat risiko kredit adalah kecukupan modal dan likuiditas, sedangkan faktor eksternalnya adalah inflasi dan suku bunga.

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014). Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, namun apabila kenaikan

harga terjadi pada banyak barang dan mampu memengaruhi kenaikan pada barang lain dan terjadi secara terus menerus maka hal tersebut dapat disebut inflasi. Adanya inflasi akan merusak stabilitas ekonomi dan juga perkiraan tentang masa depan para pelaku ekonomi. Inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli yang mengakibatkan penurunan pada penjualan dan juga pendapatan yang diperoleh sehingga akan berdampak pada turunnya *return* dan laba suatu perusahaan (Naibaho & Rahayu, 2018). Ketika bank mengalami penurunan penjualan dan bertambahnya jumlah NPL, maka bank akan mengalami kesulitan untuk menunjang operasionalnya. Sehingga, terjadinya inflasi mampu memberikan sinyal buruk bagi perusahaan, kreditur, maupun debitur.

Faktor eksternal lain yaitu suku bunga, suku bunga merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi (Natsir, 2014). Perubahan suku bunga akan mengakibatkan penurunan atau bahkan perubahan dalam permintaan kredit (Mukhlis, 2015). Ketika bank mengalami penurunan permintaan kredit, maka likuiditas bank akan terganggu. Hal tersebut dikarenakan banyaknya debitur yang menginvestasikan uangnya pada bank, namun penyaluran yang bank tawarkan kepada masyarakat belum terpenuhi.

Salah satu hal penting pada sektor perbankan adalah tingkat NPL yang dimilikinya. Meningkatnya NPL per September 2019 yang terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) mengakibatkan pertumbuhan laba tercatat melandai. Hal tersebut terjadi juga pada PT Bank Bukopin Tbk, tahun 2017 NPL

Bank Bukopin melonjak tinggi hingga pemcapai level 8,54% dan mengakibatkan laba terjatuh dan hanya mencapai Rp135 miliar. Hingga kasus PT. Bank Rabobank International Indonesia pada tahun 2019 memutuskan untuk menghentikan kegiatan operasional. Kontribusi pendapatan Rabobank Indonesia selama 29 tahun yang tidak terlalu besar dibandingkan cabang Asia lainnya dan juga peningkatan efisiensi induk usahanya menjadi salah satu alasan penghentian operasional Rabobank. Beberapa rasio yang menjadi acuan analisis adalah *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. NPL pada Rabobank menunjukkan adanya kenaikan, namun nilai tersebut masih berada pada batas yang baik. Lain halnya dengan perolehan LDR, pada Rabobank tingkat LDR berada di atas garis batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan sangat buruk. Sedangkan penurunan juga terjadi pada CAR yang menunjukkan penurunan kinerja bank dalam menghadapi risiko kerugian (cnbcindonesia.com, 2019).

Faktor internal yang mengindikasikan tingkat likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Dalam perbankan tingkat likuiditas merupakan hal penting yang perlu dijaga untuk memelihara kepercayaan masyarakat. Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo. Besarnya nilai LDR mampu menggambarkan peluang munculnya dana yang akan disalurkan. Semakin tinggi tingkat penyaluran kredit suatu bank maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kredit macet (Mahendra & Mahardika, 2019).

Perlu adanya tindakan bank untuk mengurangi risiko kredit yang terjadi. Oleh sebab itu, bank menyediakan dana yang cukup untuk mendukung operasional bank dan menampung risiko yang kerugian dana akibat aktivitas yang dilakukan oleh bank. Adapun rasio yang dapat digunakan sebagai tindakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang menggambarkan kecukupan modal suatu bank dengan menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian (Kasmir, 2014). Di sisi lain, CAR digunakan untuk mengantisipasi adanya penurunan aktiva akibat banyaknya jumlah NPL. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan juga pihak lainnya sehingga reputasi bank tetap terjaga.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Wirajaya (2019) dan juga Kusumawardhani, *et al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, *et al.*, (2018) dan Mahartha, *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan untuk inflasi dan juga suku bunga pada penelitian dilakukan oleh Isnaini, *et al.*, (2019) dan Saputro, *et al.*, (2019) memberikan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Namun hasil itu berbeda dengan yang dihasilkan

oleh Rizal, *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Adanya perbedaan hasil pada penelitian tersebut membuat penelitian ingin meneliti lebih lanjut terkait dengan risiko kredit. Selain itu, berdasarkan pada tingginya tingkat risiko kredit pada sektor perbankan yang diperkirakan akan semakin meningkat akibat gejala ekonomi nasional serta didukung dengan faktor internal dan eksternal yang adanya didalamnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Risiko Kredit”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut, risiko kredit merupakan suatu komponen yang ada pada industri perbankan yang memiliki dampak yang cukup besar terhadap proses berjalannya operasional bank tersebut. Saat ini bank berada dalam ancaman yang salah satunya adalah perkiraan meningkatnya jumlah NPL dikarenakan adanya gejala perekonomian dunia. Maka dari itu, adanya penelitian ini untuk menjawab.

1. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap risiko kredit?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap risiko kredit?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap risiko kredit?
4. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap risiko kredit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan kecukupan modal berpengaruh terhadap risiko kredit
2. Untuk membuktikan likuiditas berpengaruh terhadap risiko kredit
3. Untuk membuktikan inflasi berpengaruh terhadap risiko kredit
4. Untuk membuktikan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap risiko kredit

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Bagi bidang akademik, penelitian ini diharap dapat berkontribusi bagi pengembangan teori akuntansi keuangan khususnya dalam teori sinyal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bahan referensi keilmuan dalam bidang perbankan terkhusus untuk pengaruh kecukupan modal, likuiditas, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap risiko kredit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi tentang tingginya tingkat risiko kredit yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal bank yang akan memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan. Bermanfaat bagi investor untuk mempertimbangkan serta mengevaluasi tanggung jawab yang mampu memengaruhi reputasi dari perusahaan. Dan bagi pihak kreditur maupun debitur, penelitian ini menyediakan

wawasan bagi seluruh pihak yang berhubungan langsung dengan bank untuk dapat melihat faktor-faktor yang mampu memengaruhi operasional bank yang mampu berakibat pada tingkat profitabilitas dan juga likuiditas bank.